

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.¹

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pembinaan akhlak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum

¹ Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan Dan Pengajaran* (Teori Dan Praktek), (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 7.

sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berakhlak mulia.²

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi di Makkah bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig dan pendidik yang baik. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan akhlak ini merupakan misinya yang utama. Rasulullah Saw bersabda:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه الا الحاكم)

Dari hadis di atas dapat dipahami begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Dapat kita lihat, di negara ini semakin banyak kemaksiatan dan kejahatan-kejahatan yang merajalela dan hal tersebut membuat bangsa ini semakin terpuruk, itu disebabkan karena semakin tinggi krisis akhlak. Jika hal tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikannya dan memperbaikinya maka rusaklah suatu bangsa atau umat itu dan akan sangat berpengaruh pada generasi mendatang.

Keadaan yang memprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 1011), h. 9-10.

³ H. Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), h.10.

sebagai remaja yang terdidik. Misalnya tawuran antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas masalah percintaan hingga pada pergaulan sex bebas, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai atau melakukan tindak asusila. Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun akhlak anak bangsa. Pendidikan akhlak sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam Undang-Undang tersebut akhlak merupakan salah satu hal yang penting yang semestinya dibangun agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena inilah mengapa pendidikan akhlak mendapatkan perhatian lebih dalam pendidikan kita. Dengan demikian kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji.⁵

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan problem utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu tonggak dan mendasar bagi kehidupan manusia. Nasib baik atau buruknya secara lahir maupun batin seseorang, sebuah keluarga, sebuah

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II pasal 3.

⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Op. Cit.*, h. 12.

bangsa, bahkan seluruh umat manusia, bergantung secara langsung pada bentuk kepribadian atau akhlak mereka sejak kanak-kanak. Ilmu akhlak merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya (akhlak), dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya.⁶

Penulis menambahkan bahwa pembinaan akhlak itu selain didapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal atau pendidikan di pondok pesantren juga bisa didapatkan di panti asuhan. Pendidikan akhlak di panti asuhan juga mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak, yaitu melalui pembinaan dan pendidikan kepada anak-anak asuh (anak-anak yatim dan dhuafa).

Salah satu lembaga pendidikan noformal yang aktif dalam mewujudkan generasi berakhlakul karimah adalah Asrama Yatim dan Dhuafa Puteri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin. Asrama Yatim dan Dhuafa Puteri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin bealamatkan di Jl. Perdagangan No. 589-590 Komplek HKS/11A RT 30 RW 02 Alalak Utara. Mayoritas anak-anak asuh berasal dari keluarga yang bermasalah sosial. Seperti ketiadaan orang tua yang disebabkan meninggal, *broken home* (perceraian), kurang kasih sayang dan perhatian orang tua, terlantar, kemiskinan ekonomi dan sebagainya.

Karena masalah sosial tersebut hak anak yang didalamnya terkandung pendidikan yang salah satunya pendidikan akhlak menjadi tidak diperhatikan oleh

⁶ Suparman Sukur, *Etika Religijs*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2014), h. 3.

keluarga mereka sendiri. Tragisnya dikehidupan sosial mereka sering tersisihkan dan menempati kelas sosial paling bawah, padahal mereka berhak untuk hidup layak. Disinilah eksistensi lembaga nonformal panti asuhan ini sangat bermakna bagi mereka. Arti eksistensi disini adalah lembaga ini berfungsi sebagai lembaga yang melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan jaminan sosial dan pembinaan keagamaan bagi anak-anak asuh.

Membina akhlaq anak asuh dari *background* keluarga yang bermasalah tersebut menjadi sebuah tantangan dan keunikan tersendiri bagi sebuah panti asuhan. Merespon hal ini, Panti asuhan berkewajiban memperjuangkan, membina, mendidik, mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak asuh dengan berbagai program pengembangan pembinaan khususnya pendidikan akhlaq agar dapat meraih kehidupan yang lebih mulia baik lahir maupun batin, sehingga diharapkan mendapat derajat mulia dimata manusia dan dimata Allah s.w.t.

Pendidikan harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian anak yang sudah terlajur rusak dari keluarga, selain memberi pembinaan kepada anak disamping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas yang sedang berlangsung. Maka sarana yang paling tepat untuk pembinaan dan pembentukan kepribadian manusia adalah dengan melakukan pendidikan, karena mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini bagi anak-anak yaitu sesuai dengan ajaran yang benar, sesuai dengan tuntunan agama yang berdasarkan Alquran dan As-Sunnah.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut kiranya membutuhkan suatu metode (cara) agar tidak melenceng dari adanya tujuan pendidikan yang sebenarnya, metode yang dimaksud disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “*metode*” disini diartikan secara luas. Maka yang dimaksud juga metode mengajar.

Metode merupakan aspek penting untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada anak didik. Sehingga terjadi proses *internalisasi* dan pemilikan ilmu oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam metode mendapat perhatian yang sangat besar. Alquran dan Al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam berisi petunjuk dan prinsip-prinsip yang dapat diinterpretasikan menjadi konsep tentang metode ini.

Metode pengajaran (terutama dalam arti urutan langkah mengajar) untuk pengajaran umum tidak terlalu rumit permasalahannya. Karena teori-teorinya mungkin 100 persen dapat kita ambil dari barat. Untuk pengajaran agama, bagian yang menyangkut pembinaan psikomotor dan kognitif juga tidak terlalu rumit segi perancangan langkah pengajarnya, mengajarkan cara berwudhu, mislanya , dapat kita gunakan urutan dalam pengajaran keterampilan, begitu juga dalam pengajaran membaca Alquran. Untuk konsep pengajaran seperti “apa iman itu”, “apa puasa itu” dan sejenisnya dapat kita ikuti langkah pengajaran kognitif yang sudah ada. Dalam pengajaran kognitif memang ada sedikit revisi dari teori Barat tatkala kita mengajarkan ajaran agama bagian doktrin, yaitu konsep-konsep yang harus diterima begitu saja, untuk ini kita gunakan langkah-langkah pengajaran doktrin. Yang lebih rumit adalah pembinaan afektif. Bagian pengajaran afektif memang

amat rumit. Hal tersebut dikarenakan menyangkut pembinaan rasa iman, dan rasa beragama pada umumnya.⁷

Dalam literatur-literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sains.

Menurut Al-Nahlawi, dalam Alquran dan Al-Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu katanya mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Allah. Metode-metode tersebut agaknya ada yang belum dikenal oleh buku-buku Barat. Persoalan kita inilah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada orang tua, dan sebagainya. Hal ini agaknya sulit ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis. Disini kita mencoba mencari *alternative* yang mungkin lebih baik, yaitu mencoba metode-metode yang menyentuh perasaan. Disini kita mendidik bukan melewati akal, melainkan langsung masuk kedalam perasaan anak didik.

⁷ H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 275.

Adapun metode mendidik yang ditawarkan oleh An-Nahlawi ialah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* (percakapan)
2. Metode *kisah*
3. Metode *amtsal* (perumpamaan)
4. Metode *keteladanan*
5. Metode *pembiasaan*
6. Metode *ibrah* dan *mau`idzah*
7. Metode *targhib* dan *tarhib*⁸

Dari berbagai macam metode mendidik diatas kiranya sudah diterapkan dalam mendidik anak di banyak lembaga pendidikan tidak terkecuali di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin. Namun, secara spesifik peneliti ingin mengetahui penerapan pembinaan akhlak melalui metode *targhib* dan *tarhib* bagi anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin. Sebab metode *targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para pengasuh di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin dalam membina akhlak anak-anak asuhnya.

Dari uraian di atas maka penulis merasa tergerak untuk mengamati lebih jauh tentang pembinaan akhlak anak melalui metode *targhib* dan *tarhib* yang diterapkan di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul skripsi:

⁸ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press 2005), h.73.

“Pelaksanaan Metode *Tarhib* dan *Tarhib* Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin”.

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran dan pengertian yang benar terhadap penelitian di atas, maka peneliti berusaha menjelaskan berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Yaitu proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya). Pelaksanaan yang penulis maksud di sini adalah pelaksanaan metode *tarhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin.

2. Metode

Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan atau tujuan tertentu. Adapun metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara/metode yang di gunakan untuk membantu tercapainya tujuan dalam pembinaan akhlak pada anak, yang mana tujuan tersebut yaitu agar anak memiliki akhlak terpuji.

3. *Tarhib*

Metode *tarhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan kehidupan akhirat. Secara etimologis, kata *tarhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata

itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan.

Secara harfiah, *targhib* yaitu suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan dengan amal saleh atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).

Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun *targhib* yang dimaksud peneliti disini adalah sebuah janji yang berupa kenikmatan akhirat yang bertujuan untuk memotivasi anak untuk berakhlak terpuji.

4. *Tarhib*

Metode *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Sementara itu secara etimologis *tarhib* berasal dari kata *rahaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhiib* yang berarti ancaman hukuman.

Secara terminologis, *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah.

Jadi *tarhib* yang dimaksud penulis disini adalah sebuah ancaman yang berupa kesengsaraan atau siksaan dari Allah terhadap orang-orang yang berbuat

dosa, dari ancaman ini maka anak diharapkan dapat menjauhi perbuatan-perbuatan dosa.

5. Pembinaan

Pembinaan adalah “usaha atau tindakan”, dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yang penulis maksud disini adalah pembinaan akhlak anak oleh para pengasuh/ustadz, ustadzah melalui pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin .

6. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak terpuji yang ditanamkan pada anak-anak asuh di asrama yatim dan dhuafa putri yayasan pejuang mulia Banjarmasin melalui pembinaan akhlak dengan menggunakan metode *targhib* dan *tarhib*.

7. Anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin.

Anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin yang dimaksud dalam penelitian ini yakni anak-anak putri yang tinggal di asrama yang terdiri dari anak-anak yatim piatu dan anak-anak dhuafa,

mereka itu berasal dari berbagai macam daerah dan berbeda-beda usia yaitu dari usia 8-17 tahun.

Berdasarkan defenisi operasional di atas, maka penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah sebuah penelitian tentang pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* yang diterapkan oleh para pengasuh/ustadz, ustadzah dalam membina akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang mulia Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang mulia Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari penulis untuk memilih judul diatas adalah:

1. Karena metode *targhib* dan *tarhib* merupakan sebuah metode yang meranah pada afeksi (perasaan), dan penuh dengan tantangan dalam pelaksanaannya, terlebih lagi dalam hal pembinaan akhlak pada anak,

sebab bagian pengajaran afektif memang amat rumit. Hal tersebut dikarenakan menyangkut pembinaan rasa iman, dan rasa beragama pada umumnya.

2. Karena ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang proses pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang mulia Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang mulia Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang mulia Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Untuk pengembangan ilmu, terutama bagi penulis sendiri dalam mendalami masalah pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Putri Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang bermanfaat bagi perpustakaan dan taman-taman bacaan, terutama bagi Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang menjelaskan mengenai tinjauan tentang metode *targhib* dan *tarhib*, yang meliputi pengertian metode *targhib* dan *tarhib*, dasar-dasar psikologis dan edukatif, penerapan *targhib* dan *tarhib*, kelebihan dan kekurangan metode *targhib* dan *tarhib*. Kemudian menjelaskan tinjauan tentang pembinaan akhlak, yang meliputi pengertian akhlak, dasar-dasar dan tujuan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, metode pembinaan akhlak, metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembinaan akhlak.

Bab III Metode penelitian yang berisikan tentang data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran.